

BAB 6

DISKUSI DAN PENUTUP

6.1. Diskusi

Penelitian ini mendasarkan diri pada teori-teori yang melihat arti penting khalayak dalam menggunakan dan menginterpretasikan media. Dalam *reception analysis*, makna tidak ditentukan oleh media melainkan terbentuk dari interaksi antara teks dengan khalayak media.

Saat ini terdapat banyak perhatian mengenai perkembangan pornografi yang semakin mudah ditemukan di kota-kota besar. Banyak pihak merasa khawatir bahwa pertumbuhan pornografi ini akan merusak moral khalayaknya, terutama kaum remaja. Dalam hal ini, penelitian ini menggunakan pendekatan yang agak berbeda. Penelitian ini justru ingin melihat bagaimana remaja perempuan men-*decode* atau memberikan makna pada teks pornografi dengan cara menghubungkannya dengan lingkungan sosial dan budaya mereka.

Penelitian ini menunjukkan, film porno yang kini beredar di kalangan remaja perempuan telah menimbulkan berbagai macam pemaknaan dan interpretasi dari khalayak tersebut. Adegan yang ditampilkan di dalam film porno sebagian besar adalah adegan-adegan aktivitas seksualitas baik yang dilakukan secara heteroseksual maupun homoseksual. Variasi film porno ini pun beragam. Banyak adegan film porno yang ditampilkan secara *hardcore* yang di dalamnya mengungkapkan bentuk-bentuk aktivitas seksual dengan unsur kekerasan seksual, melakukan hubungan seksual beberapa orang, maupun melakukan hubungan seksual dengan binatang, dan sebagainya. Akan tetapi film porno Indonesia yang ditonton oleh para informan sebagian besar merupakan film porno yang berbentuk *softcore*.

Pola konsumsi film porno yang dilakukan khalayak remaja perempuan ternyata tidaklah seperti kaum pria yang biasanya lebih terbuka dalam memberitahukan aktivitas menonton film porno tersebut kepada teman-temannya. Mereka lebih sering menonton film tersebut sendiri-sendiri atau pun bersama dengan beberapa orang teman yang merupakan teman dekatnya. Selain itu, suasana yang digunakan oleh khalayak ketika menonton film tersebut adalah

suasana yang sepi atau pun dilakukan pada saat malam hari. Hal ini dikarenakan khalayak remaja perempuan lebih merasa risih dan masih tidak nyaman apabila menonton film tersebut bersama-sama dengan orang lain, walaupun teman-temannya sendiri. Dalam hal ini, suasana pada saat khalayak menyaksikan film porno tersebut dapat berpengaruh pada cara khalayak memaknai isi dari film tersebut.

Terkait dengan media informasi yang digunakan khalayak untuk menonton film porno tersebut, banyak diantara mereka menggunakan media berupa DVD atau pun media internet.

Pada penelitian ini, penulis mengkaji pemaknaan khalayak terhadap *premarital sexual intercourse* yang ditampilkan dalam film porno. Khalayak tersebut merupakan remaja perempuan yang sudah pernah menonton film porno dan diasumsikan memiliki pandangan atau interpretasi sendiri. Adanya pandangan dan interpretasi tersebut dapat digolongkan dalam dua kelompok yang berbeda. Kelompok pertama memaknai bahwa *premarital sexual intercourse* seperti yang digambarkan di dalam film porno adalah suatu hal yang lumrah dan bersifat wajar untuk dilakukan. Selain itu, ada pula kelompok yang menganggap bahwa *premarital sexual intercourse* tersebut merupakan hal yang tabu untuk dilakukan. Dalam hal ini, berbagai faktor seperti lingkungan, agama, orang tua dan sistem nilai yang dianut dapat dijadikan sebagai faktor untuk menentukan seperti apa pemaknaan tersebut.

Premarital sexual intercourse pada film porno akan dimaknai oleh khalayak remaja perempuan dalam bentuk yang bermacam-macam. Pemaknaan atas *premarital sexual intercourse* di dalam film porno itu sendiri pun juga tidak dapat dipungkiri terbagi atas beberapa hal yang dilihat dari sudut pandang aktivitas dalam film porno tersebut, relasi antar tokoh dalam film porno, dan juga makna dari *premarital sexual intercourse* itu sendiri dalam film porno.

Pemaknaan atas aktivitas seksual dalam film porno tersebut seluruhnya dimaknai secara oposisi. Hal ini karena aktivitas yang ditampilkan di dalam film porno merupakan sesuatu yang dilebih-lebihkan dan tidak realistis. Konstruksi makna yang dimiliki oleh para informan ketika memaknai teks disesuaikan dengan budaya yang dianut. Karena yang ditonton merupakan film porno

Indonesia yang pelakunya merupakan orang Indonesia sehingga para informan memaknai secara oposisi. Pemaknaan dapat berbeda ketika yang dibahas dalam penelitian merupakan film porno yang diperankan oleh pemeran luar negeri yang memiliki latar belakang budaya yang dapat dikatakan cenderung bebas.

Selain itu, pemaknaan mengenai *premarital sexual intercourse* dalam kehidupan remaja perempuan di Jakarta, dilihat baik secara kontra namun disesuaikan dengan konteks yang ada maupun dengan kontra secara utuh. Informan yang melihat secara kontra namun disesuaikan dengan konteksnya karena adanya hubungan, ikatan batin, atau pun percintaan dapat menjadi dasar dibolehkannya melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Sedangkan khalayak yang melihat kontra secara utuh mengharamkan keberadaan dari *premarital sexual intercourse* itu sendiri baik dilakukan oleh perempuan maupun laki-laki.

Selain itu pula, terkait dengan pemaknaan *premarital sexual intercourse* di dalam film porno tersebut, ada pula berbagai penggolongan pemaknaan yang muncul di dalamnya. Penggolongan pertama, ditinjau dari relasi antar tokoh yang berperan di dalam film porno. Dalam hal ini, terjadi dua pemaknaan yang berbeda antara golongan yang ada di mana golongan pertama memaknai relasi antar tokoh di dalam film porno tersebut secara dominan. Keberadaan budaya *One Night Stand* di dalam kehidupan remaja perempuan di Jakarta sudah bukanlah hal yang asing, sehingga kelompok yang dominan tersebut menganggap relasi tokoh berupa *One Night Stand* seperti yang digambarkan dalam film porno sama dengan yang dialami oleh remaja perempuan di Jakarta.

Ada pun golongan kedua yang memaknai relasi antar tokoh dalam film porno sebagai hal yang ditentang atau bersifat oposisi. Hal ini dilihat di mana setiap orang yang melakukan hubungan seksual dalam film porno seperti halnya *One Night Stand* tidak didahului dengan adanya saling mengenal atau pun kedekatan orang satu dengan lainnya. Maka, khalayak memaknai text mengenai relasi antar tokoh dalam film sebagai hal yang tidak mungkin terjadi dalam keadaan yang sebenarnya. Keadaan tersebut dianggap oleh kelompok oposisi sebagai hal yang tidak terjadi di dalam masyarakat karena bila untuk melakukan

premarital sexual intercourse tentu harus didahului dengan adanya pengenalan dan kedekatan antara pihak-pihak yang hendak melakukannya.

Penggolongan yang kedua yaitu bagaimana informan melihat *premarital sexual intercourse* itu sendiri yang terkait dengan film porno. Hal ini juga menimbulkan dua kelompok juga, di mana yang pertama adalah kelompok yang yang menganggap bahwa adanya cinta, sayang, maupun hubungan serta kedekatan yang harus mendasari seseorang untuk melakukan hubungan seksual. Kelompok ini juga merupakan khalayak yang pernah melakukan *premarital sexual intercourse* sehingga pandangan tersebut pun juga muncul dan menjadi salah satu dasar di dalam dirinya. Kelompok kedua adalah kelompok yang kontra dengan dilakukannya *premarital sexual intercourse*. Dalam hal ini kelompok tersebut menganggap bahwa apa pun alasannya, sebelum terikat dalam suatu perkawinan seseorang tidak dapat diperkenankan untuk melakukan hubungan seksual.

Apabila dilihat dari sudut pandang aktivitas seksual yang ditampilkan di dalam film porno, baik L, M, D, maupun P menganggap bahwa aktivitas seksual yang ditampilkan di dalam film porno sangat dilebih-lebihkan, sehingga mereka memaknai hal tersebut secara oposisi. Hal ini berarti bahwa hal tersebut dianggap tidak terjadi dan tidak sesuai dengan apa yang terjadi di dalam masyarakat. Walaupun informan merupakan konsumen film porno Indonesia, namun pemaknaan mereka belum tentu sama dengan yang dimiliki oleh produsen film porno tersebut. P memberikan gambaran mengenai aktivitas seksual yang dilakukan di dalam areal publik seperti di dalam mobil. Aktivitas seksual demikian merupakan sesuatu yang tidak mungkin terjadi dan tentu masih dirasa tabu oleh masyarakat.

Dengan demikian secara umum pemaknaan khalayak informan atas teks *premarital sexual intercourse* dalam film porno adalah oposisi. Yaitu khalayak informan yang merupakan konsumen film porno menilai bahwa apa yang disajikan dalam film porno tidak sepenuhnya merupakan realitas yang terjadi dalam dunia nyata. Terlebih lagi menurut informan, para pelaku dalam film tersebut adalah perempuan dan seharusnya tidak demikian adanya bisa diterima

dalam masyarakat. Artinya text yang disajikan oleh produsen text, tidak dimaknai secara sama oleh informan saat mereka mengkonsumsinya (meng-*encode*-nya)

Dengan adanya temuan tersebut, maka dapat dilihat bahwa khalayak dalam memaknai film porno itu sendiri didasari oleh berbagai macam faktor yang ada, yaitu lingkungan, agama, *peer group*, keluarga, dan juga kebudayaan. Ditinjau dari sudut pandang budaya, khalayak yang menganut *double standard orthodox* secara keras menolak adanya perilaku *premarital sexual intercourse* baik oleh laki-laki maupun perempuan. Sedangkan kelompok yang menganut budaya *double standard transitional* masih memperbolehkan hal tersebut untuk dilakukan.

Berkaitan dengan konteks budaya khalayak yang melatarbelakangi pemaknaan remaja perempuan, seluruh khalayak menganut kebudayaan *double standard* akan tetapi tidak semua di antara mereka menganggap bahwa *premarital sexual intercourse* tersebut diperbolehkan. Kelompok penganut *double standard orthodox* menganggap *premarital sexual intercourse* sangatlah haram bagi perempuan. Hal ini karena keperawanan bagi perempuan merupakan sesuatu yang berarti suci dan sakral sehingga haruslah dipertahankan.

Selain itu besarnya pengaruh lingkungan pertemanan dalam mempengaruhi kehidupan seseorang tidak dapat dipungkiri. Hal ini dikarenakan sekali pun seseorang dekat dengan orang tua, agama, dan memiliki tingkat pendidikan yang cukup, tidak dapat menjadi patokan bahwa ia akan menganut kebudayaan yang bebas dari unsur-unsur seksual di luar nikah. Penulis menemukan bahwa terdapat khalayak yang dekat dengan agama, memperoleh penyuluhan dari orang tua, serta telah memperoleh pendidikan seks yang cukup tetapi tetap melakukan *premarital sexual intercourse*. Namun, ada pula khalayak yang tidak dekat dengan agama maupun orang tua tidak pernah melakukan *premarital sexual intercourse* dan menganggap hal tersebut adalah tabu.

Terkait dengan agama, agama yang dianut oleh khalayak tidak dapat menjadi patokan bahwa khalayak yang memiliki ketaatan dan kedekatan dengan agama merupakan khalayak yang suci dan terbebas dari unsur *premarital sexual intercourse*. Salah seorang informan pada penelitian ini merupakan seseorang yang dekat dengan agamanya, akan tetapi dalam pengalamannya, ia telah

beberapa kali melakukan *premarital sexual intercourse*. Dengan demikian maka kedekatan dan ketaatan seseorang dengan agamanya tidak dapat sepenuhnya menentukan bahwa ia tidak pernah melakukan tindakan seks pra nikah. Tentu, terdapat faktor-faktor lainnya yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang di luar agama.

Keberadaan, kedekatan dan pola asuh orang tua kepada khalayak pun tidak dapat menjadi patokan. Salah seorang khalayak dalam penelitian ini memiliki kedekatan dengan ibunya dan ada pula seorang khalayak yang dekat dengan orang tuanya sekali pun sudah bercerai. Namun, sekali pun memiliki kedekatan emosional dengan orang tua, mereka terkadang tidak berani mengungkapkan hal yang bersifat pribadi kepada orang tua mereka, sehingga mereka lebih cenderung menceritakan hal bersifat pribadi kepada teman-teman mereka. Pengaruh khalayak terhadap teman-temannya dapat terlihat dari salah seorang khalayak yang lebih dekat dengan teman-teman kegiatannya di dalam organisasi kampus daripada orang tuanya. Dalam berperilaku, ia justru terhindar dari perilaku seks pra nikah;

6.2. Penutup

6.2.1. Kesimpulan

Dengan berlandaskan teori tersebut, maka penulis memiliki beberapa kesimpulan berdasarkan atas rumusan masalah yang telah diungkapkan sebelumnya. Berikut ini adalah kesimpulan dari peneliti, yaitu:

1. Pemaknaan atas aktivitas seksual dalam film porno tersebut seluruhnya dimaknai secara oposisi. Hal ini karena aktivitas yang ditampilkan di dalam film porno merupakan sesuatu yang dlebih-lebihkan dan tidak realistis. Pemaknaan secara oposisi karena masih mengharamkan keberadaan dari *premarital sexual intercourse* itu sendiri baik dilakukan oleh perempuan maupun laki-laki.
2. Pemaknaan atas relasi antar tokoh di dalam film porno itu sendiri ada yang dimaknai secara dominan, karena terdapat khalayak yang menganggap kebudayaan seks bebas berlaku di dalam kehidupan remaja perempuan di Jakarta.

3. Seluruh khalayak menganut kebudayaan *double standard* yang terbagi menjadi kebudayaan *double standard orthodox* yang menganggap *premarital sexual intercourse* sangatlah haram bagi perempuan.
4. Agama yang dianut oleh khalayak tidak dapat menjadi patokan bahwa khalayak yang memiliki ketaatan dan kedekatan dengan agama merupakan khalayak yang suci dan terbebas dari unsur *premarital sexual intercourse*.
5. Keberadaan, kedekatan dan pola asuh orang tua kepada khalayak pun tidak dapat menjadi patokan seseorang tidak akan melakukan *premarital sexual intercourse*.

6.2.2. Rekomendasi

- Terkait dengan keterbatasan penelitian bahwa topik penelitian merupakan hal yang cukup pribadi sehingga ada kemungkinan informan tidak sepenuhnya memberikan informasi yang dibutuhkan oleh penulis, maka pada penelitian selanjutnya, seorang peneliti dapat melakukan langkah-langkah strategis dengan cara melakukan pendekatan yang lebih personal kepada informan (*Rapport* yang lebih mendalam). Hal ini dilakukan agar informan merasa dekat dengan penulis sehingga segala hal yang bersifat pribadi pun dapat diungkapkan secara lengkap oleh para informan.
- Dalam penelitian selanjutnya, penelitian dapat dibuat menjadi lebih kritis agar lebih dapat menyajikan kekayaan dan kedalaman dari topik yang diangkat. Sehingga pertanyaan-pertanyaan penelitian tidak hanya terbatas pada kerangka konsep yang ada, tetapi penelitian menjadi lebih menyeluruh. Misalnya dengan lebih menjabarkan faktor-faktor yang mempengaruhi pemaknaan ataupun dengan memasukkan perspektif gender untuk melihat penelitian lebih mendalam dari segi perempuan.
- Penelitian berikutnya juga dapat dibuat lebih berbeda dengan penelitian ini dengan menambahkan konsep atau teori yang berbeda atau lebih menjabarkan ke dalam konsep-konsep yang spesifik agar penelitian lebih terfokus.
- Penelitian ini juga hanya menekankan pada satu bidang industri media, yaitu film porno. Padahal mungkin perkembangan pornografi mencakup

atau hadir dalam berbagai media lainnya. Oleh karena itu penelitian selanjutnya juga dapat menilik dari bentuk media yang lainnya.

6.2.3. Implikasi Penelitian

1. Implikasi Teori

- a. Penelitian ini memperkuat teori pemaknaan yang mengungkap serta mengkaji pengalaman-pengalaman pribadi seseorang yang difokuskan pada makna, produksi dan pengalaman khalayak dalam interaksi mereka dengan teks media. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa khalayak mampu men-*decode* pengalaman-pengalaman pribadinya dengan lingkungan dan kebudayaan mereka sehingga menimbulkan berbagai macam pemaknaan atas isi media tersebut baik berupa pemaknaan dominan, pemaknaan negosiasi, maupun pemaknaan oposisi.
- b. Faktor-faktor yang melatarbelakangi pemaknaan seperti agama, orang tua, budaya, lingkungan, kelompok pertemanan, serta pengalaman pribadi khalayak sesuai konsep teoritisnya juga dapat dikonfirmasi dalam penelitian ini sedikit banyak memiliki pengaruh terhadap pemaknaan yang dilakukan oleh khalayak remaja perempuan tersebut. Selain itu, adanya kebudayaan *double standard* yang dianut oleh khalayak dapat juga menjadi faktor yang memberikan pengaruh besar terhadap pemaknaan seseorang atas suatu isi media tersebut.

2. Implikasi Sosial

Penelitian ini menunjukkan bahwa film porno yang telah beredar di masyarakat dan dikonsumsi oleh khalayak remaja perempuan ternyata menimbulkan interpretasi berbeda-beda. Efek pengkonsumsian film ini porno itu sebenarnya tidaklah sederhana. Dengan demikian muncul beberapa implikasi sosial dari penelitian ini seperti;

- Berlangsungnya perubahan nilai mengenai perilaku seks di kalangan remaja tidak dapat dengan begitu saja ditimpakan pada maraknya

pornografi. Penelitian ini menunjukkan bahwa mereka yang pernah menonton film porno bisa saja tetap memiliki pandangan yang mengharamkan *premarital sexual intercourse* pornografi karena beberapa faktor terkait.

- Selain kebudayaan, faktor dari agama yang semula menjadi sarana kontrol sosial di dalam masyarakat kini juga sudah mulai ditinggalkan. Apalagi sebagian khalayak ternyata melihat agama sebagai hanya menampilkan hubungan antara individu dengan Sang Pencipta tetapi tidak diimplikasikan secara penuh dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Implikasi Praktis

Dalam penelitian ini, diungkapkan bahwa pemaknaan individu terhadap *premarital sexual intercourse* dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, termasuk keberadaan dari film porno itu sendiri. Hal ini tidak dapat dipungkiri karena produsen dari film porno itu sendiri maupun pihak yang membuat film porno itu sendiri mendistribusikannya kepada khalayak dengan maksud untuk membangkitkan hasrat seksual dari dalam diri khalayak yang menontonnya hingga berpeluang untuk memacu terjadinya *premarital sexual intercourse*. Keadaan demikian sangatlah berbahaya mengingat di kalangan remaja, terutama perempuan, *premarital sexual intercourse* yang dilakukan secara tidak berhati-hati dapat menimbulkan banyak masalah sosial.

Penelitian ini menunjukkan bahwa bahkan kaum remaja perempuan pun saat ini sudah mulai meninggalkan norma dan nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat, dan mengkonsumsi pornografi. Beberapa implikasi praktis yang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu:

- Pemerintah khususnya Departemen Komunikasi dan Informasi Republik Indonesia harus memberlakukan aturan yang tegas bagi peredaran film porno di Indonesia, mengingat bahwa peredaran film porno di Indonesia sudah sangat bebas sehingga yang mengkonsumsi film tersebut tidak hanya orang yang sudah dewasa saja.
- Selain untuk penelitian, peneliti juga merekomendasikan perlu adanya aturan yang lebih diperketat mengenai peredaran film porno di masyarakat

yang sekarang lebih mudah dijangkau oleh semua golongan. Pemerintah juga diharapkan dapat membuat kebijakan agar membatasi ataupun mengurangi isi media yang mengandung unsur pornografi yang dapat diakses dengan mudah oleh masyarakat.

- Penelitian ini pun juga ditujukan bagi para orang tua agar lebih menaruh perhatian dengan media dan isi media yang dikonsumsi oleh anak-anaknya. Hal ini karena remaja ketika memasuki usia rentan cenderung memiliki sifat keingintahuan yang tinggi sehingga harus ditanamkan nilai-nilai dan norma secara lebih matang agar mereka dapat mampu memisahkan hal-hal yang baik dan buruk secara lebih tepat.
- Hasil penelitian ini juga bermanfaat bagi para pemuka agama, di mana dapat memberikan gambaran bahwa sekali pun seseorang terlihat taat beragama, terkadang dalam prakteknya seringkali mengesampingkan nilai-nilai keagamaan yang dianut.

